

Strategi Membangun Kolaborasi Dalam Penelitian Tindakan Kelas

Agit Sagita¹, Encep Wahyudin², Letty Latiefah³, Rifky Muhammad Ramdhan⁴,
Tatik Padilah⁵

¹²³⁴⁵Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat
Email: agitsagita49@gmail.com¹, encepwahyudin015@gmail.com², lettylatiefah2@gmail.com³,
rifkymuhammad49@gmail.com⁴, tatikpadilah046@gmail.com⁵

Abstract

Classroom Action Research (CAR) is a research method that involves collaboration between teachers and researchers to improve classroom practice. The purpose of this research is to analyze strategies for building collaboration in Classroom Action Research (CAR). This study used a library research approach and applied descriptive analysis as a data analysis technique. The results of the study explain that in carrying out collaborative classroom action research, the right strategy must be used so that effective and efficient collaboration can be built. Strategies that can assist researchers in building strong collaboration in CAR include: 1) maintaining and establishing open and clear communication with those involved in CAR; 2) Collaborative PTK needs to be investigated or diagnosed collaboratively and systematically on real and factual problems faced by teachers or students during classroom learning; 3) clearly assigning tasks and responsibilities to each team member with their respective intensity and 4) always evaluating and reflecting on the process of collaboration in classroom action research.

Keywords: Class Action Research, collaboration, Strategy, Teacher, Researcher

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode penelitian yang melibatkan kolaborasi antara guru dan peneliti untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi membangun kolaborasi dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) dan menerapkan metode analisis deskriptif sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas secara kolaboratif ini harus menggunakan strategi yang tepat sehingga dapat membangun kolaborasi yang efektif dan efisien. Strategi yang dapat membantu peneliti dalam membangun kolaborasi yang kuat dalam PTK di antaranya: 1) menjaga dan menjalin komunikasi yang terbuka dan jelas dengan pihak yang terlibat dalam PTK; 2) PTK kolaboratif perlu dilakukan investigasi atau diagnosis secara kolaboratif dan sistematis terhadap masalah nyata dan faktual yang dihadapi guru atau siswa selama pembelajaran di kelas; 3) menetapkan tugas dan tanggung jawab secara jelas kepada setiap anggota tim dengan intensitasnya masing-masing dan 4) selalu melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses kolaborasi dalam penelitian tindakan kelas.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Kolaborasi, Strategi, Guru, Peneliti

PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik berlisensi yang memainkan peran penting dalam mencerdaskan generasi muda bangsa. Instruktur profesional dapat berperan dalam mengembangkan kerjasama pada penelitian tindakan kelas, terutama dalam membentuk generasi muda yang disiplin, cerdas, dan bermartabat di kelas. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa guru memiliki peran yang signifikan dalam membentuk masa depan masyarakat, bangsa, dan negara. Profesi guru karenanya harus dihargai dan dipupuk sebagai panggilan yang terhormat, sebagaimana disyaratkan oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Kata strategi berasal dari bahasa latin *strategya* yang diartikan sebagai seni menggunakan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran menurut Frelberg & Driscoll (1992) dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan penyediaan materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dalam konteks yang berbeda. Menurut Gerlach & Ely (1980) berbagai cara yang dipilih untuk menyampaikan atau memberikan materi pelajaran dalam lingkungan belajar tertentu, mencakup sifat, ruang lingkup, dan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada semua siswa disebut strategi pembelajaran. Dick & Carey (1996) mengatakan bahwa strategi pembelajaran itu tidaklah hanya terbatas pada prosedur proses pembelajaran saja, tetapi selain itu mencakup materi pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri dari semua komponen materi pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Kurikulum dan metode yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan yang ditentukan semuanya termasuk dalam rencana pembelajaran. (Driscoll :1992)

Pendidik tidak mungkin meningkatkan hasil dan prosedur pembelajaran sendirian, mereka harus bekerja sama dengan pendidik lainnya. Ingatlah selalu bahwa peneliti PTK tidak hanya menjadi penonton dari masalah yang sedang diteliti. Sebaliknya, mereka secara aktif berpartisipasi dalam perkembangannya. Kolaborasi di antara peserta situasi adalah apa yang membuat proses itu mungkin terjadi. Setiap sudut pandang akan terlihat memiliki kontribusi terhadap pemahaman, dan tidak ada sudut pandang yang akan digunakan sebagai pemahaman yang lengkap dan berkualitas dibandingkan dengan sudut pandang lainnya. Inilah yang dimaksud dengan kerjasama. PTK harus memulai pekerjaannya dengan mengumpulkan berbagai sudut pandang untuk memastikan kolaborasi penelitian.

Penelitian tindakan adalah prosedur investigasi terkendali yang dapat didaur ulang dan bersifat *self-reflective*, dengan tujuan untuk memperbaiki sistem, metode kerja, proses, isi, keterampilan, atau situasi. Menurut Sanford dan Kemmis dalam I Gede Harja Subrata (1970), penelitian tindakan adalah studi tentang keadaan sosial dengan tujuan meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Menurut Elliott (1982) dalam Suwarsih Madya, keseluruhan prosedur peninjauan, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menetapkan hubungan penting antara kemajuan profesional dan evaluasi diri. Menurut Kemis dan Taggart

(1988) dalam Suwarsih Madya, penelitian tindakan adalah suatu jenis studi refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh partisipan dalam situasi sosial untuk meningkatkan pemahaman mereka dan membenaran atas aktivitas pendidikan dan sosial mereka. (Subrata harja gede : 1970).

Guru harus bekerja sama dengan guru lain untuk meningkatkan hasil dan prosedur pembelajaran. Ingatlah selalu bahwa peneliti PTK tidak hanya menjadi penonton dari situasi yang diteliti, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam perkembangannya. Kolaborasi di antara para peserta dalam keadaan itulah yang membuat proses itu mungkin. Kemitraan di sini berarti bahwa masing-masing sudut pandang akan dipandang memiliki kontribusi terhadap pemahaman, tidak ada sudut pandang yang akan digunakan sebagai pemahaman yang lengkap dan berkualitas dibandingkan dengan sudut pandang lainnya. PTK harus diawali dengan mengumpulkan berbagai sudut pandang untuk memastikan kolaborasi penelitian.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), di mana buku-buku dan berbagai artikel yang berasal dari jurnal digunakan sebagai sumber data penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi terhadap sumber-sumber kepustakaan yang telah disebutkan sebelumnya. Data-data yang diperoleh kemudian diorganisir berdasarkan fokus permasalahan yang diinginkan, lalu dianalisis dan dideskripsikan sebagai temuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yang berarti setelah data ditemukan dan diorganisir, peneliti memberikan deskripsi dengan interpretasi yang didukung oleh data dan berbagai teori.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Penelitian Tindakan Kelas

Kurt Lewin adalah orang yang pertama kali memperkenalkan penelitian tindakan kelas (PTK). Kurt Lewin merupakan seorang ahli psikologi sosial Amerika pada tahun 1946. Kemudian gagasan Kurt Lewin ini mengenai penelitian tindakan kelas dikembangkan oleh beberapa ahli lain, yaitu Stephen Kemmis, Robin McTaggart, John Elliot dan beberapa ahli lainnya. Pada Tahun 1980 an PTK barulah dikenal di negara Indonesia, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Sitorus, 2021: 201).

Hakikat dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu sebuah pemberian tindakan yang dilaksanakan secara nyata karena adanya permasalahan yang terjadi di dalam kelas dan bertujuan untuk mengatasi berbagai persoalan atau menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi pendidik dalam kegiatan pembelajaran di kelas setiap harinya (Astutik dan Bektiarso, 2021: 57).

Seorang pendidik dalam proses pembelajaran pasti mengalami permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, baik itu permasalahan yang terdapat pada hasil belajar siswanya, ataupun metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran kurang tepat dalam penggunaannya. Oleh karena itu,

penelitian tindakan kelas dapat membantu memecahkan masalah dan juga memberikan solusi agar dapat memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas bukan hanya menyelesaikan masalah saja tetapi penelitian tindakan kelas memiliki berbagai tujuan lain yang harus dicapai, diantaranya memberikan solusi bagi permasalahan dalam pembelajaran, meningkatkan mutu pembelajaran, memperbaiki kinerja pendidik dalam proses pembelajaran, memberdayakan kelas dan lain sebagainya.

Penelitian tindakan kelas dilakukan harus sesuai dengan masalah yang ada atau aktual, yang benar-benar terjadi di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas harus dilakukan oleh pendidik yang mengajar di kelas tersebut yang akan ikut meneliti dengan berbagai tindakan yang berpengetahuan, karena pendidik tersebut yang paham akan kondisi dan permasalahan yang terjadi di kelas tersebut dan orang yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu siswa, memperbaiki kinerja guru atau menyempurnakan mutu pembelajaran. Ketika melakukan penelitian tindakan kelas ini, dalam prosesnya harus berkolaborasi dengan peneliti lain, misalnya sesama guru atau mahasiswa yang sedang melakukan tugas akhir. Dalam prosesnya praktisi dan peneliti harus berkomitmen. Praktisi atau pendidik yang mengajar di kelas tersebut ketika penelitian tindakan dilaksanakan, pendidik ini bukanlah hanya sebagai pemberi tindakan saja, tetapi juga menjadi subjek yang diteliti oleh kolaborator atau peneliti lain yang bekerja sama dalam penelitian.

Oleh karena itu ketika hendak melakukan penelitian tindakan kelas kita juga harus memperhatikan prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas. Berikut ini merupakan prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (2008) yaitu: 1) nyata dalam situasi yang rutin. Pelaku yaitu subjek dan juga objek adalah orang yang benar benar aktif dalam kelompok yang diteliti. Kemudian disebut rutin karena peneliti itu merupakan orang yang aktif dalam kelompok itu bukan orang asing yang baru mengikuti; 2) Terdapat kesadaran diri untuk meningkatkan atau memperbaiki kinerja. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas harus dibarengi dengan kesadaran diri, kalau penelitian tindakan ini penting untuk memperbaiki kinerja supaya lebih baik; 3) SWOT sebagai dasar berpijak; 4) Upaya empiris dan sistematis. Penelitian tindakan kelas harus berbasis pada fakta-fakta empiris dan penelitian tindakan dilakukan secara sistematis yaitu ada prosedurnya atau terencana; dan 5) Mengikuti prinsip SMART dalam Perencanaan.

Penelitian tindakan kelas dilakukan satu sampai tiga siklus, tergantung dengan tujuannya, apakah sudah tercapai atau belum. Dalam satu siklusnya menurut Kemmis dan Taggart yaitu terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflekting*). Apabila dalam siklus pertama tujuan belum tercapai maka dilanjutkan siklus kedua. Namun apabila pada siklus pertama tujuan dari penelitian tindakan kelas sudah tercapai atau mencapai target diantaranya sudah mampu memecahkan masalah, mampu meningkatkan mutu pembelajaran atau sudah mampu memperbaiki kinerja guru maka penelitian tindakan kelas sudah selesai.

2. Hakikat Kolaborasi

Pelaksanaan tindakan kelas tidak dilakukan secara individu oleh satu orang pendidik saja, tetapi penelitian tindakan kelas harus dilakukan secara kolaborasi dengan pendidik lain. Karena salah satu karakteristik dari penelitian tindakan

kelas yaitu kolaboratif. Selain itu pendidik yang melakukan penelitian bukan hanya sebagai pemberi tindakan saja, namun dia sendiri terlibat dalam keadaan penelitian tersebut yang akan diamati oleh peneliti lain sebagai kolaborator.

Kolaborasi adalah bagian dari proses partisipatif orang yang bekerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan kerjasama adalah mewujudkan visi bersama untuk mencapai hasil positif bagi semua orang yang mereka layani dan ciptakan dengan sistem yang saling berhubungan untuk memecahkan masalah dan peluang. Kolaborasi melibatkan berbagai sumber daya dan tanggung jawab secara bersamaan dalam perencanaan dan evaluasi program untuk mencapai tujuan bersama (Sitorus, 2021: 205).

Hakikat dari kolaborasi yaitu pola hubungan atau keterlibatan yang memiliki berbagai konsekuensi dan pelaksanaannya rumit dan kompleks. Agar kolaborasi bisa dilaksanakan dengan optimal dan mendapatkan hasil yang baik, maka harus ada kesepakatan dan kesadaran yang penuh antar keduanya agar bisa saling membantu dan berbagi. Pada dasarnya, ada dua syarat yang harus disetujui oleh kolaborator. Kedua syaratnya yaitu: 1). Tentukanlah tujuan kolaborasi lalu tujuan ini harus dipahami semua pihak. 2). Kolaborasi itu dilakukan karena keadaan tertentu. Sehubungan dengan hal ini, kolaborator harus memiliki kesamaan pandangan tentang keadaan masing-masing anggota kolaborasi ataupun keadaan sebuah kolaborasi yang akan dibentuknya. Gambaran keadaan ini menjadi permulaan dalam pelaksanaan kolaborasi (Saleh, 2020).

Sehubungan dengan hakikat kolaborasi, maka kolaborasi dalam penelitian tindakan kelas harus ditentukan terlebih dahulu tujuan kolaborasi supaya nanti bisa bekerja sama dengan optimal antara pendidik dengan kolaborator dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. Selain itu dalam berkolaborasi harus adanya kesepakatan antara kedua pihak, kemudian keduanya harus mendapatkan manfaat dari semua kemampuan yang dimiliki masing-masing, dan juga harus berbagi pemahaman dari semua masalah yang dihadapi.

Salah satu adanya syarat kolaborasi yaitu adanya kesamaan tujuan dan kepentingan. Dalam penelitian tindakan kelas seorang praktisi bisa berkolaborasi dengan satu atau lebih peneliti lain yang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama yaitu untuk memecahkan suatu masalah, untuk meningkatkan mutu pembelajaran, untuk memperbaiki kinerja guru, dan sebagainya. Dengan adanya kolaborasi ini yang dilakukan dengan penuh kesadaran, penelitian tindakan kelas dapat dilakukan dengan optimal karena ada proses bekerja sama dan dapat bersama-sama mencapai tujuan yang sudah direncanakan untuk kepentingan bersama.

3. Strategi Membangun Kolaborasi dalam PTK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif merupakan bentuk kerjasama (kolaborasi) antara praktisi (guru, kepala sekolah, teman sejawat, siswa, dan lain-lain) dengan peneliti (dosen, widyaiswara) dalam memahami masalah yang dihadapi, mencapai kesepakatan, dan mengambil keputusan bersama untuk menghasilkan tindakan yang seragam (Arikunto, 2008: 63). Dengan demikian, kerjasama kesejawatan dalam penelitian tindakan kelas secara kolaboratif ini harus konsisten dalam setiap tahapan penyelenggaraan PTK. Tahapan-tahapan tersebut meliputi identifikasi permasalahan serta diagnosis keadaan, perencanaan

tindakan perbaikan, pengumpulan dan analisis data, serta refleksi terhadap temuan.

Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas secara kolaboratif ini harus menggunakan strategi yang tepat sehingga dapat membangun kolaborasi yang efektif dan efisien. Adapun strategi yang dapat membantu peneliti dalam membangun kolaborasi yang kuat dalam PTK adalah sebagai berikut: *Pertama*, menjaga dan menjalin komunikasi yang terbuka dan jelas dengan pihak yang terlibat dalam PTK. Hal tersebut penting dilakukan untuk berbagi informasi dan membantu menghindari salah pemahaman antara praktisi dengan peneliti. *Kedua*, PTK kolaboratif perlu dilakukan investigasi atau diagnosis secara kolaboratif dan sistematis terhadap masalah nyata dan faktual yang dihadapi guru atau siswa selama pembelajaran di kelas. Dengan melakukan diagnosis ini, peneliti maupun praktisi dapat lebih memahami tentang sumber masalah dan memperoleh solusi yang efektif. *Ketiga*, menetapkan tugas dan tanggung jawab secara jelas kepada setiap anggota tim dengan intensitasnya masing-masing. Kemudian pastikan setiap anggota memahami peran dan kontribusi mereka dalam penelitian tindakan kelas. *Keempat*, selalu melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses kolaborasi dalam penelitian tindakan kelas. Dalam hal ini, peneliti harus mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang muncul selama kegiatan penelitian berlangsung.

Dalam melakukan kolaborasi ini, semua anggota yang ikut serta dalam penelitian tindakan kelas diusahakan bersedia berbagi visi, misi, keahlian, sumber daya dan tujuan (Sitorus, 2021: 206). Kalimat tersebut menyiratkan bahwa setiap anggota harus siap untuk saling berbagi dan bekerja sama dengan memahami visi, misi, kekuatan, sumber daya, dan tujuan kolaborasi tersebut sehingga dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Dengan demikian, peneliti dan praktisi pendidikan yang terlibat dalam penelitian tindakan kelas harus memiliki pemahaman yang sama tentang arah dan tujuan kerja sama mereka, serta bersedia untuk saling mendukung dan berkontribusi dengan sumber daya dan keahlian yang mereka miliki.

Dalam membangun kolaborasi PTK yang baik, peneliti harus memperhatikan fokus dan tujuan PTK tersebut. Hal ini penting dilakukan agar dapat merencanakan tindakan yang konsisten dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal (Jannah, 2015: 31). Adapun fokus dan sasaran yang perlu diperhatikan dalam PTK ini meliputi: 1) peserta didik (penelitian harus memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan dan pembelajaran peserta didik); 2) tenaga pendidik (penelitian harus memperhatikan peran dan keterlibatan tenaga pendidik dalam proses pembelajaran); 3) materi pelajaran (penelitian harus memperhatikan pemilihan, penyajian, dan penilaian terhadap materi pelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik); 4) strategi dan metode pembelajaran (penelitian harus memperhatikan penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif); 5) media pembelajaran (penelitian harus mempertimbangkan penggunaan media pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman peserta didik); 6) evaluasi (penelitian harus memperhatikan metode evaluasi yang objektif dan dapat memberikan informasi yang relevan untuk meningkatkan pembelajaran); 7) lingkungan pembelajaran (penelitian harus memperhatikan faktor-faktor dalam lingkungan pembelajaran yang dapat mempengaruhi proses

pembelajaran); dan 8) pengelolaan kelas (penelitian harus memperhatikan strategi dan tindakan yang dapat meningkatkan disiplin, kerja sama, dan keaktifkan peserta didik dalam kelas). Dengan memperhatikan fokus dan sasaran tersebut, penelitian dapat membuat perencanaan yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

4. Manfaat Kolaborasi dalam Penelitian Tindakan Kelas

Usaha dalam perbaikan proses dan hasil dari pembelajaran tidak dapat dilaksanakan sendiri oleh pendidik, ia tetap harus berkolaborasi dengan pendidik lainnya. Dalam penelitian tindakan kelas semua peneliti harus tahu bahwa peneliti itu sendiri termasuk subjek yang diteliti, dia bukan hanya pengamat, melainkan juga terlibat langsung dalam proses tersebut. Kolaborasi di antara keanggotaan itulah yang memungkinkan proses itu berlangsung.

Kolaborasi dalam penelitian kelas mempunyai manfaat yang signifikan dalam memperbaiki kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas. Manfaat kolaborasi dalam penelitian tindakan kelas yaitu: 1) Meningkatkan perbaikan yang berkelanjutan: kolaborasi melibatkan pendidik dalam dialog, refleksi serta diskusi yang berkelanjutan. Dengan berkolaborasi, para guru dapat memperbaiki dan mengembangkan metode pengajaran secara terus-menerus. Dengan melibatkan perspektif dan pengalaman yang berbeda, kolaborasi dapat membantu meningkatkan kualitas penelitian tindakan kelas, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan menghasilkan solusi yang efektif (Bowman, 2014); 2) Memperdalam pemahaman mengenai praktik pengajaran: dengan kolaborasi pendidik mempunyai kesempatan untuk berbagi pengalaman, ide, serta pengetahuan mereka mengenai praktik pengajaran yang efektif. Mereka dapat memperdalam pemahaman mereka mengenai strategi pengajaran yang tepat dan bagaimana mengimplementasikannya secara baik (Watson, 2011); 3) Meningkatkan refleksi diri: kolaborasi dalam penelitian tindakan kelas memungkinkan pendidik untuk meninjau kembali dan mempertimbangkan praktik pengajarannya. Dengan berdiskusi mengenai pengalaman mereka, pendidik dapat menganalisis dan merefleksikan apa yang telah mereka lakukan, menemukan kelemahan, serta merencanakan perbaikan (Kemmis & McTaggart, 2005); 4) Memotivasi lahirnya ide-ide baru: melalui kolaborasi, pendidik dapat saling memberikan inspirasi dan melahirkan ide-ide baru untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Dengan berdiskusi dan berbagi pengalaman serta pengetahuan yang mereka miliki, maka dari itu pendidik dapat membangun kreativitas dan inovasi baru dalam praktik pengajaran mereka. Selain itu, kolaborasi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan semua pihak yang terlibat dalam penelitian tindakan kelas, karena mereka merasa memiliki tanggung jawab dan memiliki peran dalam proses tersebut; 5) Meningkatkan kompetensi guru: kolaborasi dalam penelitian tindakan kelas dapat membantu meningkatkan kompetensi pendidik dalam merencanakan, mengajar, dan mengevaluasi pembelajaran. Dengan melibatkan dalam diskusi, refleksi, dan implementasi perubahan, pendidik dapat mengembangkan kemampuan mereka sebagai profesional pendidikan. Kolaborasi memungkinkan pendidik untuk dapat bekerja dengan orang-orang yang mempunyai keahlian atau pengetahuan yang berbeda, sehingga dapat memperluas wawasan serta kemampuan dalam melakukan

penelitian tindakan kelas; 6) Meningkatkan pemahaman mengenai siswa: kolaborasi menjadikan pendidik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik dan kebutuhan siswa mereka. Dengan berbagi pengalaman dan strategi yang berhasil dipraktikkan, pendidik dapat mengembangkan pendekatan instruksional yang lebih efektif dan melahirkan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna; 7) Meningkatkan kepercayaan diri dan rasa memiliki: kolaborasi dapat meningkatkan kepercayaan diri pendidik dalam mengajar. Melalui dukungan dan masukan dari rekan kerja, pendidik menjadi lebih percaya diri dan merasa memiliki terhadap strategi dan perubahan yang mereka lakukan dalam penelitian tindakan kelas; 8) Mengembangkan kemampuan kerjasama: melalui kolaborasi dalam penelitian tindakan kelas dapat mengembangkan keterampilan kerjasama pendidik. Melalui tim kerja dan diskusi berkala, pendidik dapat berlatih dalam merencanakan bersama, berjejaring, dan berbagi pengetahuan dengan sesama rekan kerja. Dalam kolaborasi, tugas dan tanggung jawab dapat didistribusikan di antara anggota tim, sehingga dapat mengurangi beban kerja individu serta meningkatkan efisiensi; 9) Menghasilkan penelitian yang lebih kuat: kolaborasi dalam penelitian tindakan kelas dapat membantu menciptakan penelitian yang lebih kuat dan bermakna. Adanya refleksi bersama, saling memberikan umpan balik, menggunakan berbagai sumber data, serta melakukan perbaikan, penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian (Stringer, 2013); dan 10) Meningkatkan pengaruh sosial: kolaborasi dalam penelitian tindakan kelas dapat memperkuat pengaruh sosial dalam lingkungan sekolah. Melalui kolaborasi, pendidik dapat mempengaruhi dan mendukung satu sama lain dalam menciptakan perubahan positif dalam praktik pengajaran dan lingkungan belajar.

Pada intinya, model PTK kolaboratif ini bermanfaat untuk: 1) meningkatkan kemampuan guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas; 2) menumbuhkan sikap profesional antara guru dan guru, 3) meningkatkan hasil belajar dan kompetensi siswa, 4) meningkatkan proses dan hasil belajar di kelas/sekolah, 5) meningkatkan kualitas penggunaan media dan sumber belajar dalam pembelajaran, dan 6) meningkatkan kualitas proses penilaian, alat perbaikan dan proses serta hasil pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas harus dilakukan secara kolaborasi. Untuk membangun kolaborasi dalam penelitian tindakan kelas agar dapat berjalan secara optimal ada beberapa strategi yaitu, *Pertama*, menjaga dan menjalin komunikasi yang terbuka dan jelas dengan pihak yang terlibat dalam PTK. Hal tersebut penting dilakukan untuk berbagi informasi dan membantu menghindari salah pemahaman antara praktisi dengan peneliti. *Kedua*, PTK kolaboratif perlu dilakukan investigasi atau diagnosis secara kolaboratif dan sistematis terhadap masalah nyata dan faktual yang dihadapi guru atau siswa selama pembelajaran di kelas. Dengan melakukan diagnosis ini, peneliti maupun praktisi dapat lebih memahami tentang sumber masalah dan memperoleh solusi yang efektif. *Ketiga*, menetapkan tugas dan tanggung jawab secara jelas kepada setiap anggota tim dengan intensitasnya

masing-masing. Kemudian pastikan setiap anggota memahami peran dan kontribusi mereka dalam penelitian tindakan kelas. *Keempat*, selalu melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses kolaborasi dalam penelitian tindakan kelas. Dalam hal ini, peneliti harus mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang muncul selama kegiatan penelitian berlangsung. Dengan demikian, kolaborasi dalam PTK sangat penting karena dapat membantu guru memecahkan masalah secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Astutik, Sri., & Bektiarso, Singgih. (2021). Pelatihan penelitian tindakan kelas (PTK) bagi guru SMAN Panarukan Situbondo. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 54-62.
- Bowman, C. (2014). *Collaboration on the journey: A Framework for Professional Learning Communities*. Routledge.
- Frelberg, H.J. and Driscoll, A. (1992). *Universal Teaching Strategies*. Boston: Allyn & Bacon.
- Jannah, Fathul. (2015). Inovasi Pendidikan dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Penelitian Tindakan Kelas. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP UNLAM*, 1(1), 27-32.
- Kemmis, S., McTaggart, R. (2005). *Participatory action research: communicative action and the public sphere*. In N. K. Denzin & Y.S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (pp. 559-604).
- Saleh, Choirul. (2020). Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi. *Pustaka Universitas Terbuka*, 1.
- Sitorus, Syahrul. (2021). Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Kolaborasi (Analisis Prosedur, Implementasi dan Penulisan Laporan). *AUD Cendekia*, 1(3), 200-213.
- Stringer, E. T. (2013). *Action research (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Subrata, I Gede Harja. tanpa tahun. "Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas". Bahan Kuliah Power Point.
- Suwarsih Madya. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Tim Pelatih Proyek PGSM. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Proyek PGSM Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Watson, A. (2011). *Action Research for Educational Change*. Open University Press.